

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pihak agen (manajemen) dengan *principal* (pemegang saham). Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan manajer dan pemilik berada dalam kerangka hubungan keagenan. Dalam hal ini pihak *prinsipal* sebagai pemilik akan memberikan informasi kepada pihak agen sebagai manajer untuk melakukan pengolahan informasi. Hasil pengolahan informasi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak prinsipal. Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasian teori agensi adalah *audit delay*. *Audit delay* dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang mempunyai definisi jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan. *Audit delay* mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang apabila tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan nilai dari informasi menjadi berkurang. Berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada *prinsipal* menimbulkan asimetris informasi. Asimetris informasi merupakan salah satu elemen teori keagenan, dalam hal ini pihak agen lebih banyak mengetahui informasi

internal perusahaan secara detail dibandingkan pihak *prinsipal* yang hanya mengetahui informasi perusahaan secara eksternal melalui hasil kinerja yang dibuat oleh manajemen. Oleh karena itu, hal ini memerlukan ketepatan waktu mengurangi adanya asimetris informasi antara pihak agen atau manajemen dengan pihak prinsipal atau pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada *prinsipal* (Praptika dan Rasmini, 2016).

2. Teori *Signaling* (Teori Sinyal)

Teori *sinyal* yaitu tindakan manajemen dimana manajemen perusahaan mengetahui secara lengkap informasi perusahaan dan dapat menganalisis secara akurat mengenai prospek perusahaan ke depannya. Teori *sinyal* memiliki manfaat yang sangat penting yaitu ketepatan waktu publikasi ke publik dan keakuratan dalam informasi perusahaan sehingga, teori ini sangat bermanfaat bagi para investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan penanaman saham terhadap entitas. Rentang waktu lamanya *audit delay* yang dialami entitas akan berdampak pada pergerakan harga saham selain itu, para investor akan menyimpulkan *audit delay* yang lama karena perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk (Anggradewi dan Haryanto, 2013)

Secara umum, teori *sinyal* diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajemen) kepada pihak luar (investor). Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah *sinyal* dari perusahaan akan adanya informasi yang

bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin panjang *audit delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan terhadap harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan (Sari dan Priyadi, 2016).

3. Laporan Keuangan

Menurut Andi (2011) Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat.

Laporan keuangan mempunyai tujuan utama yakni memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Manfaat laporan keuangan bisa digunakan oleh para pengguna laporan keuangan.

Berikut adalah para pengguna laporan keuangan dan manfaatnya :

1. Investor

Untuk membantu menentukan tindakan apakah yang harus dilakukan di dalam melakukan penilaian investasi perusahaan.

2. Pemegang saham

Untuk memperoleh informasi mengenai harga saham dan transaksi-transaksi lainnya sangat dibutuhkan para pemegang saham dalam menentukan keputusan yang dapat mempengaruhi kestabilan harga saham.

3. Manajer

Harus memegang kendali tentang hak dan kewajiban mereka. Hak dan kewajiban tersebut akan dilaksanakan oleh manajemen berdasarkan laporan keuangan.

4. Karyawan

Merupakan salah satu faktor untuk dapat mencapai tujuan perusahaan. Mereka tertarik kepada informasi mengenai stabilitas, profitabilitas serta informasi yang memungkinkan untuk menilai kemampuannya dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

5. Pemerintah

Berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan, seperti halnya dalam menetapkan kebijaksanaan pajak serta sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional.

6. Masyarakat

Laporan keuangan membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan dan rangkaian aktivitasnya.

4. Jangka Waktu Penerbitan laporan Keuangan

Jangka Waktu Penerbitan Laporan Keuangan adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. Standar Umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Demikian juga dalam Standar Pekerjaan Lapangan pertama dan ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Dengan adanya standar tersebut proses pengauditan membutuhkan waktu yang relatif lama, akibatnya akuntan publik dapat menunda untuk mempublikasikan laporan audit atau laporan keuangan auditannya. (Verawati dan Wirakusuma, 2016).

Menurut Dyer and McHugh (1975:206) *Audit delay* adalah interval waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan hingga opini pada laporan keuangan audit ditandatangani. Panjangannya masa *audit delay* ini

berbanding lurus dengan lamanya masa pekerjaan lapangan diselesaikan auditor sehingga semakin lama pekerjaan lapangan maka semakin lama *audit delay* yang terjadi. Apabila laporan keuangan disajikan delay maka informasi yang terkandung didalamnya menjadi tidak relevan dalam pengambilan keputusan (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013).

Perusahaan yang terdaftar menjadi peserta aktif pada Bursa Efek Indonesia wajib mematuhi peraturan yang berlaku pada bursa. Salah satunya adalah dalam hal pelaporan keuangan perusahaan, hal ini sesuai dengan peraturan bahwa, setiap Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Lamanya waktu penyelesaian audit diukur dari berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit (tanggal opini) selanjutnya disebut sebagai *audit delay*. Menurut Halim (2000); serta Ahmad dan Kamarudin (2001) dalam Andi, (2011) membagi keterlambatan atau lag menjadi:

1. *Preliminary lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.

3. *Total lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

5. *Audit Tenure*

Audit tenure adalah panjangnya masa suatu KAP atau auditor mengaudit perusahaan dalam kurun waktu berturut - turut. *Audit tenure* yang panjang akan mempersingkat *audit delay* (Ashton et al, 1987). Proses audit akan menjadi efisien seiring dengan bertambahnya audit tenure, karena auditor akan mengerti operasi, risiko bisnis, serta sistem akuntansi perusahaan dengan lebih baik. Apabila proses audit semakin efisien, maka perusahaan dapat mempublikasikan laporan keuangan dengan tepat waktu (Kristiantini dan Sujana, 2017).

Lamanya waktu penugasan audit yang dibatasi dipandang sangatlah penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan karena untuk menjaga independensi auditor selama waktu penugasannya dalam mengaudit. Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi. Meskipun demikian, pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Pembatasan Praktik Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan

oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (Sari dan Priyadi, 2016).

6. Pergantian Auditor

Pergantian auditor merupakan perpindahan auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian auditor pada suatu perusahaan dilakukan dengan tujuan untuk menjaga independensi dari auditor agar tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya sebagai auditor. Pergantian akuntan publik juga dilakukan karena telah berakhirnya kontrak kerja yang disepakati antara KAP dengan pemberi tugas dan telah memutuskan untuk tidak memperpanjang dengan penugasan baru. Dalam proses pengauditan memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan jika auditor tersebut melanjutkan penerimaan penugasan. Hal ini bisa mengakibatkan lamanya pengauditan yang berakibat juga pada penundaan penyampaian laporan keuangan pengauditan (Verawati dan Wirakusuma, 2016).

Auditor switching (pergantian auditor) merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor baik disebabkan oleh aturan yang ada maupun secara sukarela. *Auditor switching* (pergantian auditor) terjadi karena sukarela (*voluntary*), maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Ketika klien mengganti auditornya pada saat tidak ada aturan

yang mengharuskannya (*secara voluntary*), yang terjadi adalah salah satu dari dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien. Karena alasan pengunduran diri auditor atau pemecatan auditor, fokus yang menjadi masalah adalah pada pihak klien yang mana menyebabkan *voluntary audit switching* (pergantian auditor), (Praptika dan Rasmini, 2016).

Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi. Meskipun demikian, pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengatur tentang pembatasan lamanya penugasan auditor dengan perusahaan kliennya. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari perusahaan publik oleh KAP paling lama enam tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. Pembatasan lamanya masa penugasan audit dipandang sangat penting untuk pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan untuk tetap menjaga independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya (Rustiani dan Ugiarti, 2013).

Apabila perusahaan mengalami pergantian auditor, tentunya auditor baru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali karakteristik usaha klien dan sistem yang ada di dalamnya sehingga hal ini menyita waktu

auditor dalam melaksanakan proses auditnya yang akan berakibat terjadinya *audit delay*.

7. *Financial Distress*

Laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak luar. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya (Praptika dan Rasmini, 2016).

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Aziz dan Dar (2006) mengungkapkan ciri-ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu

1. Terdapat perubahan signifikan dalam komposisi aset dan kewajiban dalam neraca,
2. Arus kas negatif,
3. Nilai perbandingan yang tinggi antara hutang dengan asset.

Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen, khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu, maka

auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk asesment*) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit (*audit planning*), sehingga hal ini dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak pada bertambahnya *audit delay* (Julien, 2013)

8. Laba rugi Operasi

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya merupakan laba yang diperoleh perusahaan atau rugi yang diderita perusahaan. Laba/rugi perusahaan merupakan alat untuk mengetahui kemajuan keuangan yang dicapai perusahaan atau kemunduran sebuah perusahaan dalam suatu periode.

Pengumuman laba/rugi menjadi sangat penting karena laporan laba/rugi merupakan dasar utama untuk menentukan kemampuan menghasilkan laba perusahaan (*earning power*). Hal ini merupakan salah satu penyebab perusahaan untuk menunda pengumuman rugi dan menjadi tidak kooperatif dalam proses audit sehingga memperpanjang *audit delay*. Perusahaan publik yang mengumumkan kerugian perusahaan cenderung mengalami *audit delay* lebih panjang daripada perusahaan non publik. Hal ini terkait dengan reaksi pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan. Oleh karena itu, akuntan publik cenderung berhati-hati dan mengambil prosedur-prosedur audit yang dapat memastikan nilai kerugian atau tingkat profitabilitas yang menurun (Siti, 2013).

9. Kompleksitas Operasi

Kompleksitas operasi atau organisasi suatu perusahaan yang mengandalkan lokasi cabang perusahaan dan jumlah cabang beserta diversifikasi pasar dan jalur dari produknya. Seorang auditor dituntut untuk menyelesaikan laporan keuangan dengan membutuhkan waktu cukup lama, maka kompleksitas operasi suatu perusahaan mempunyai pengaruh terhadap laporan keuangan yang diselesaikan oleh auditor dan publikasi untuk publik (Ariyani dan Budiarta, 2014).

Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik.

Menurut Saputri (2012), perpanjangan *audit delay* dapat disebabkan oleh kompleksitas operasi perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh para auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melakukan proses audit di perusahaan yang memiliki kompleksitas operasi.

10. Profitabilitas

Profitabilitas Perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan

mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan (Saemargani dan Mustikawati, 2015).

Menurut Rachmawati (2008) profitabilitas menggambarkan tingkat efektivitas kegiatan operasional yang dapat dicapai perusahaan. Menurut Che-Ahmad (2008) apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan penerbitan laporan auditan yang lebih panjang (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013).

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang relevan merupakan penelaah dari hasil penelitian terdahulu yang diperlukan untuk mempertajam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Tinjauan terhadap hasil penelitian dan analisis sebelumnya ini akan dipaparkan berkaitan dengan pengaruh Laba/rugi, pergantian auditor, *audit tenure*, profitabilitas, *financial distress*, kompleksitas operasi, dan profitabilitas terhadap jangka waktu penerbitan laporan keuangan. Upaya untuk mengetahui keaslian penelitian ini dipaparkan beberapa penelitian yang dapat dijadikan pertimbangan dan acuan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Praptika dan Rasmini (2016), bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit tenure*, pergantian auditor dan *financial distress* pada *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Consumer*

Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah pengamatan sebanyak 144 sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor dan *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*, sedangkan *audit tenure* tidak memiliki pengaruh pada *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Angruningrum dan Wirakusuma (2013), bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP dan komite audit terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Industrial manufaktur di BEI periode 2010-2011. Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis (regresi linier berganda) merupakan teknik pengujian dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *audit delay* rata-rata yang terjadi adalah sebesar 74,854 hari dengan standar deviasi 13,885. Variabel yang berpengaruh terhadap audit delay hanya variabel *leverage*. Sedangkan variabel profitabilitas, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP, dan komite audit tidak mempengaruhi *audit delay*. Dan secara simultan ukuran perusahaan (variabel kontrol), profitabilitas, *leverage*, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi KAP dan komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Verawati dan Wirakusuma (2016), bertujuan untuk meneliti pengaruh pergantian auditor, reputasi KAP, opini audit, dan komite audit terhadap *audit delay*. Sampel penelitian sebanyak 78 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014

dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*, (2) reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, (3) opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, (4) Komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Astika (2017), bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel independen yang terdiri atas ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan jenis industri baik parsial maupun simultan berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit. Yang menjadi populasi adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014. Perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan perbankan dan *consumer goods industry*. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 236 unit observasi pada tahun 2011-2014. Metode alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara individual variabel ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh pada *audit delay*, sedangkan jenis industri tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Arofah dan Harimurti (2017), bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan publik, komite audit, dan laba rugi terhadap *audit delay*. Sampel sebanyak 26 perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode observasi 2013-2015. Teknik analisis

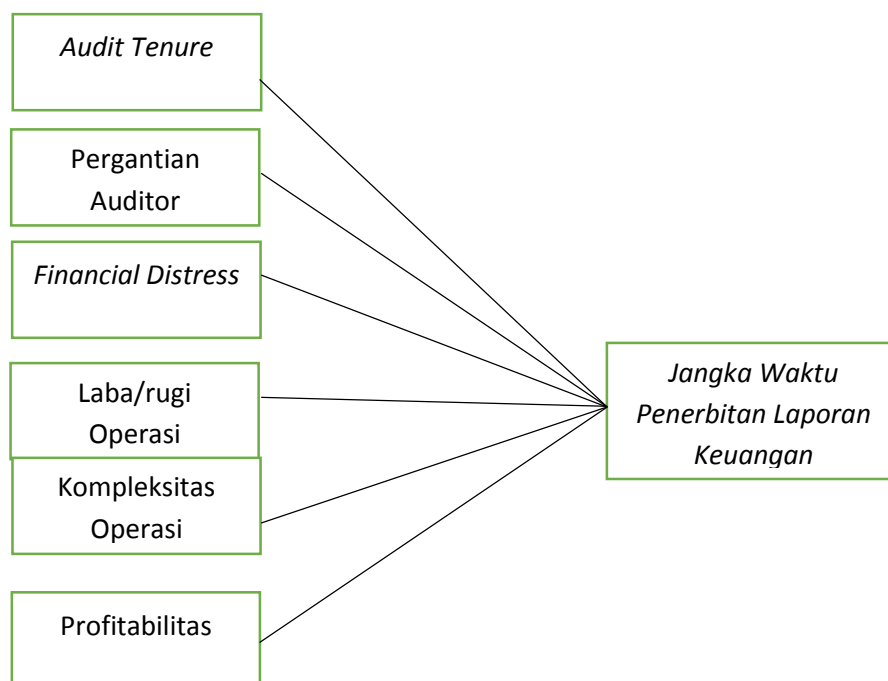
data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan uji nilai selisih mutlak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik, komite audit, dan laba atau rugi tidak mempengaruhi *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristiantini dan Sujana (2017), bertujuan untuk membuktikan pengaruh opini audit, *audit tenure*, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial pada ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik yaitu dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian menunjukkan bahwa opini audit, *audit tenure*, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif pada ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013 – 2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Rustiani dan Sugiarti (2013), bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik auditor, opini audit, *audit tenure*, dan pergantian auditor pada *audit delay*. Sampel sebanyak 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi auditor dan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan reputasi auditor, lamanya waktu penugasan audit, dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penentuan variabel sebagai factor yang berpengaruh terhadap jangka waktu penerbitan laporan keuangan nampak berbeda baik dari populasi maupun sampel yang digunakan dalam obyek penelitian, serta hasil penelitian yang tidak konsisten oleh peneliti terdahulu. Sehubungan dengan hal tersebut dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa variabel independen, diantaranya ialah : *audit tenure*, pergantian auditor, *financial distress*, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi, profitabilitas serta menggunakan jangka waktu penerbitan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Maka dapat dibuat kerangka konseptual dan rangkaian hipotesis sebagai berikut :



D. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh audit tenure terhadap jangka waktu penerbitan laporan keuangan

Audit tenure adalah panjangnya masa suatu KAP atau auditor mengaudit perusahaan dalam kurun waktu berturut - turut. *Audit tenure* yang panjang akan mempersingkat *audit delay* (Ashton et al, 1987). Proses audit akan menjadi efisien seiring dengan bertambahnya audit tenure, karena auditor akan mengerti operasi, risiko bisnis, serta sistem akuntansi perusahaan dengan lebih baik. Apabila proses audit semakin efisien, maka perusahaan dapat mempublikasikan laporan keuangan dengan tepat waktu (Kristiantini dan Sujana, 2017).

Lamanya waktu penugasan audit yang dibatasi dipandang sangatlah penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan karena untuk menjaga independensi auditor selama waktu penugasannya dalam mengaudit. Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi (Sari dan Priyadi, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Kristianti dan Sujana (2017) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Praptika dan Rasmini (2016), Rustiarini dan Sugiarti (2013), dan Sari dan Priyadi (2016) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak

berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁: *Audit Tenure* berpengaruh terhadap jangka waktu penerbitan laporan keuangan

2. Pengaruh pergantian auditor terhadap jangka waktu penerbitan laporan keuangan

Pergantian auditor merupakan perpindahan auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian auditor pada suatu perusahaan dilakukan dengan tujuan untuk menjaga independensi dari auditor agar tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya sebagai auditor. Pergantian akuntan publik juga dilakukan karena telah berakhirnya kontrak kerja yang disepakati antara KAP dengan pemberi tugas dan telah memutuskan untuk tidak memperpanjang dengan penugasan baru. Dalam proses pengauditan memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan jika auditor tersebut melanjutkan penerimaan penugasan. Hal ini bisa mengakibatkan lamanya pengauditan yang berakibat juga pada penundaan penyampaian laporan keuangan pengauditan (Verawati dan Wirakusuma, 2016).

Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi. Meskipun demikian, pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008

mengatur tentang pembatasan lamanya penugasan auditor dengan perusahaan kliennya. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari perusahaan publik oleh KAP paling lama enam tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. Pembatasan lamanya masa penugasan audit dipandang sangat penting untuk pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan untuk tetap menjaga independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya. (Rustiani dan Sugiarti, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Rustiani dan Sugiarti (2013), Verawati dan Kusuma (2016) menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Praptika dan Rasmini (2016) menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Pergantian auditor berpengaruh terhadap jangka waktu penerbitan laporan keuangan

3. Pengaruh *financial distress* terhadap jangka waktu penerbitan laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak luar. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas

produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya (Praptika dan Rasmini, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Praptika dan Rasmini (2016) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Namun penelitian yang dilakukan oleh Krisnanda dan Ratnanadi (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Financial distress* berpengaruh terhadap jangka waktu penerbitan laporan keuangan

4. Pengaruh laba/rugi operasi terhadap jangka waktu penerbitan laporan keuangan

Laporan laba/rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya merupakan laba yang diperoleh perusahaan atau rugi yang diderita perusahaan. Laba/rugi perusahaan merupakan alat untuk mengetahui kemajuan keuangan yang dicapai perusahaan atau kemunduran sebuah perusahaan dalam suatu periode.

Pengumuman laba/rugi menjadi sangat penting karena laporan laba/rugi merupakan dasar utama untuk menentukan kemampuan menghasilkan laba perusahaan (*earning power*). Hal ini merupakan salah

satu penyebab perusahaan untuk menunda pengumuman rugi dan menjadi tidak kooperatif dalam proses audit sehingga memperpanjang *audit delay*. Perusahaan publik yang mengumumkan kerugian perusahaan cenderung mengalami *audit delay* lebih panjang daripada perusahaan non publik. Hal ini terkait dengan reaksi pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan. Oleh karena itu, akuntan publik cenderung berhati-hati dan mengambil prosedur-prosedur audit yang dapat memastikan nilai kerugian atau tingkat profitabilitas yang menurun (Siti, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003:12) menunjukkan hasil bahwa laba/rugi berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Arofah dan Harimurti (2017) menunjukkan hasil bahwa laba/rugi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : laba/rugi operasi berpengaruh terhadap jangka waktu penerbitan laporan keuangan.

5. Pengaruh kompleksitas operasi terhadap jangka waktu penerbitan laporan keuangan

Kompleksitas operasi atau organisasi suatu perusahaan yang mengandalkan lokasi cabang perusahaan dan jumlah cabang beserta diversifikasi pasar dan jalur dari produknya. Seorang auditor dituntut untuk menyelesaikan laporan keuangan dengan membutuhkan waktu cukup lama, maka kompleksitas operasi suatu perusahaan mempunyai pengaruh

terhadap laporan keuangan yang diselesaikan oleh auditor dan publikasi untuk publik (Ariyani dan Budiarta, 2014).

Menurut Saputri (2012), perpanjangan *audit delay* dapat disebabkan oleh kompleksitas operasi perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh para auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melakukan proses audit di perusahaan yang memiliki kompleksitas operasi.

Penelitian yang dilakukan Widyastuti dan Astika (2017), Ariyana dan Budiarta (2014) dan Verawati dan Wirakusuma (2016) menunjukkan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Kompleksitas operasi berpengaruh terhadap jangka waktu penerbitan laporan keuangan.

6. Pengaruh profitabilitas terhadap jangka waktu penerbitan laporan keuangan

Profitabilitas Perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan (Saemargani dan Mustikawati, 2015).

Menurut Rachmawati (2008) profitabilitas menggambarkan tingkat efektivitas kegiatan operasional yang dapat dicapai perusahaan. Menurut Che-Ahmad (2008) apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan penerbitan laporan auditan yang lebih panjang (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2017), dan Saemargani dan Mustikawati (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun penelitian yang dilakukan Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H_6 : Profitabilitas berpengaruh terhadap jangka waktu penerbitan laporan keuangan.